mission 21
protestant mission base

bpk
gantung
mula

Pokja Teologi Kontekstual
Mission 21

Perdamaian dan Keadilan

Dalam Konteks Indonesia
yang Multikultural
dan Beragam Tradisi Iman

Penyunting:

Yusak B. Setyawan

Nancy Souisa

Steve Gaspersz

Ratnawati Lesawengen

PERDAMAIAN DAN Keadilan

Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman

Copyright © 2017 oleh Yusak B. Setyawan

Diterbitkan oleh

PT BPK Gunung Mulia, J. Kwitang 22-23, Jakarta 10420

E-mail: publishing@tpkgm.com, Website: <http://www.bpkgunungmulia.com>

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Cetakan ke-1: 2017

Editor: Adri B. Setyawan dan Veronica B. Vonnay

Tata Letak: Varian

Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam terbitan (KDT)

Yusak B. Setyawan, dkk

Perdamaian dan keadilan: dalam konteks Indonesia yang multikultural dan beragam tradisi iman / oleh Yusak B. Setyawan, dkk ;

— Cet. 1. — Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017.
xiv, 484 hlm. ; 21 cm.

1. Teologi — Kontekstualisasi.

I. Judul.

261

ISBN 978-602-231-424-0

Daftar Isi

Kata Pengantar	ix
----------------------	----

BAGIAN PERTAMA: **Agama, Budaya, dan Pendidikan**

Bab 1

<i>Yusak B. Setyawan</i> : Konflik dan Kekerasan Bernuansa Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Pandangan Yesus dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru	1
--	---

Bab 2

<i>Denni H.R. Pinontoan</i> : Semangat Kultural Mapalus dalam Usaha Perdamaian di Minahasa	37
--	----

Bab 3

<i>Aprino Berhitu</i> : Perdamaian dalam Mengelola Sumber Daya Alam	69
---	----

Bab 4

<i>Tony Tampake</i> : Gerakan Sosial Keagamaan Berorientasi Perdamaian di Poso (Studi Kasus Jemaat Eli Salom di Desa Kele'i)	103
--	-----

Bab 5

<i>Nancy Novitra Souisa</i> : Menjunjung Kehidupan Berkelanjutan: Pelajaran dari Hidup dan Etos Kerja Perempuan Papalele di Ambon Mengenai Keadilan Ekonomi, Keadilan Gender, dan Keadilan Ekologi	139
--	-----

Bab 6

<i>Beatrix J.M Salenusa: Perdamaian dalam Bingkai Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Hidup Orang Basudara di Kota Ambon</i>	159
---	-----

BAGIAN KEDUA:

Anak-anak, Perempuan, dan Yang Terpinggirkan

Bab 7

<i>Retno Ratih Suryaning Handayani: Anak-Anak Agen Perdamaian: Upaya Sobat Anak Solo (SAS) bagi Pengembangan Perdamaian</i>	179
---	-----

Bab 8

<i>Aprissa Taranau: Menggugat Praktik Kawin Tangkap dalam Budaya Perkawinan di Waikabubak, Sumba Barat, NTT</i>	203
--	-----

Bab 9

<i>Astrid Bonik Lusi: Refleksi Sosio-Teologis terhadap Narasi Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Kupang dan Rekonsiliasi Teks 1 Petrus 2:18–25</i>	225
---	-----

Bab 10

<i>Rachel Iwamony: Kertertindasan Ganda Istri Korban KDRT'</i>	253
--	-----

Bab 11

<i>Irene Umbu Lolo: Menyuarakan Keadilan bagi Perempuan Penenun Berteologi dari Konteks Sumba</i>	277
---	-----

Bab 12

<i>Suryaningi Mila: Sistem Ijon: Sebuah Lingkaran Kemiskinan dan Ketidakadilan bagi Para Petani Miskin</i>	301
--	-----

Bab 13

Ronald Helweldery: Keadilan bagi Magda Menemukan Kembali Impulsi Teologi dan Pastoral Pembebasan 329

Bab 14

Darwita Purba: Perlawanan Kaum Seksualitas *Queer* terhadap Agama Menuju Teologi *Queer* Kontekstual 349

BAGIAN KETIGA:

Gereja dalam Perjuangan Perdamaian dan Keadilan

Bab 15

Sefnat Hontong: Tunas Adil di GMIH: Memotret Ulang Tiga Isu Laten dalam Konflik GMIH dari Perspektif Keadilan 383

Bab 16

Ricardo Nanuru: Gereja di Jalan Keadilan: Fungsi Sosial Gereja Menghadapi Masalah Kemiskinan dan Ketimpangan Komunikasi di Bibir Pasifik 409

Bab 17

Henky H. Hetharia: Sasi Gereja: Upaya Mewujudkan Keadilan Ekologi dalam Kontekstualisasi Bergereja di Jemaat-Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) 439

Bab 18

Steve Gaspersz: Misiologi Kontekstual Jemaat Urban: Pergulatan Eklesiologi Gereja Pascakonflik di Kota Ambon 457

Tentang Penulis 489

Bab 17

***Sasi* Gereja: Upaya Mewujudkan Keadilan Ekologi dalam Konteks Bergereja di Jemaat-jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM)**

Henky H. Hetharia

Abstrak

Masalah krisis lingkungan dewasa ini, dengan dampak-dampaknya, lebih disebabkan oleh ulah dan perilaku manusia yang mengejar pemenuhan kebutuhan ekonomi, tanpa peduli pada rusaknya lingkungan (ekologi). Dalam realitas ini, diperlukan cara mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut sambil tetap menjaga lingkungan agar tidak rusak. *Sasi* gereja merupakan cara berteologi kontekstual di Jemaat-jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan tetap melestarikan lingkungan. *Sasi* gereja tampak dalam bentuk larangan oleh gereja kepada warga jemaat untuk tidak mengambil sumber daya alam (tumbuhan dan hewan) selama kurun waktu tertentu. Fungsinya agar hasil sumber daya alam itu bisa maksimal sekaligus dapat melindungi kelestarian sumber daya alam. *Sasi* gereja ini merupakan bentuk dan proses transformatif dari *sasi* negeri (adat) yang menjadi salah satu kearifan lokal orang Maluku, yang dapat menjadi solusi

bagi upaya mewujudkan keadilan ekologi di tengah ketidakadilan ekologi yang terus terjadi saat ini. Proses transformasi dari *sasi* negeri menjadi *sasi* gereja ini merupakan manifestasi terjadinya kontekstualisasi kekristenan (GPM) dalam perjumpaannya dengan kebudayaan Maluku.

Kata Kunci: sasi, keadilan ekologi, transformasi kebudayaan, kontekstualisasi

Pendahuluan

Planet Bumi saat ini sedang mengalami krisis yang luar biasa. Banyak wilayah terus mengalami kerusakan lingkungan yang berdampak fatal bagi alam dan manusia. Dari berbagai pemberitaan media maupun pengalaman sendiri, kita menjadi tahu bahwa di mana-mana terus terjadi bencana alam pada skala lokal, nasional maupun global, seperti banjir, tanah longsor, kekeringan dan krisis air, pembakaran hutan dan kabut asap, pembalakan liar, dan sebagainya. Berbagai kejadian bencana alam ini sangat berdampak bagi seluruh makhluk hidup. Semuanya memperlihatkan bahwa alam atau lingkungan hidup sedang mengalami krisis, seperti perubahan iklim (*climate change*) dan rusaknya struktur lingkungan yang mengancam keberadaan makhluk hidup, bahkan tidak sedikit yang menuju kepunahan. Kehidupan komunitas manusia pun tidak luput dari ancaman kerusakan lingkungan hidup yang membawa pada serangkaian krisis seperti kelaparan, gangguan kesehatan, mutasi genetik, hingga kematian.

Banyak faktor yang menyebabkan krisis lingkungan hidup. Namun, harus diakui dengan jujur, bahwa faktor determinan adalah pandangan dan perilaku manusia modern yang memperlakukan alam secara tidak bertanggung jawab. Manusia lebih memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya semata tanpa mempertimbangkan keberlangsungan dan kelestarian lingkungannya. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya—dengan orientasi utama ekonomi—manusia terus melakukan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam. Eksplorasi dan eksploitasi sumber-sumber alam dilakukan dengan sewenang-wenang, sehingga membawa dampak dan akibat

yang luar biasa besar bagi terjadinya krisis lingkungan hidup (ekologi). William E. Rees menegaskan bahwa dalam dunia yang terbatas ini, pengkajian ekonomis pada kondisi manusia harus didasarkan pada, atau paling tidak mendapatkan informasinya dari, analisis ekologis dan biofisis.¹ Analisis ekologi tetap harus dititikberatkan pada aliran energi-materi yang tersedia, khususnya pada produsen primer (tanaman hijau), yang harus diperhatikan oleh manusia dan kegiatan ekonomi mereka. Penegasan Rees ini mengingatkan tentang pentingnya analisis ekologis dalam perencanaan dan kegiatan ekonomi manusia, sehingga bumi yang makin terdesak oleh aktivitas ekonomi dapat terus menjadi tempat hunian bagi semua kehidupan.

Krisis lingkungan ini telah menjadi keprihatinan global dan menjadi tanggung jawab masyarakat dunia untuk menanggulangnya. Tanggung jawab yang dimaksud tampak dalam program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai representasi masyarakat dunia yang secara tegas berupaya menanggulangi krisis lingkungan dalam serangkaian agenda KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) Bumi, dan yang terakhir berlangsung di Bali (2010). Demikian pula penetapan 22 April (sejak tahun 1970) sebagai peringatan Hari Bumi yang bertujuan mengingatkan masyarakat dunia akan pentingnya peran bumi bagi keberlangsungan umat manusia dan seluruh kehidupan di dunia ini.

Keseriusan masyarakat global untuk mengatasi krisis lingkungan ini makin terencana dan terorganisasi dalam salah satu butir "Millenium Development Goals/MDGs", sebagai hasil kesepakatan dari 189 negara (termasuk Indonesia) dalam pertemuan puncak (KTT) Milenium di New York, September 2000, tentang target kuantitatif yang akan dicapai pada tahun 2015. Butir yang dimaksud dalam MDGs ini, yaitu **"menjamin kelestarian lingkungan berkelanjutan"** (butir 7), dengan salah satu targetnya yakni mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan dalam kebijakan setiap negara, dan program untuk mengurangi laju hilangnya sumber daya lingkungan.

¹ William E. Rees, "Meninjau Ulang Daya-Dukung Bumi: Indikator Keberlanjutan Berdasarkan Wilayah" dalam Audrey Chapman (ed.), *Bumi yang Terdesak* (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 101.

Keprihatinan dan solusi nyata masyarakat dunia untuk menanggulangi krisis lingkungan ini bagaimanapun harus menjadi tanggung jawab dan gerakan bersama seluruh lapisan masyarakat dunia, secara internasional, regional, nasional dan lokal. Tanggung jawab tersebut juga meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dengan visi melestarikan dan menjamin keberlangsungan lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia dan seluruh makhluk hidup di bumi.²

Jemaat jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM)—sebagai bagian integral dari masyarakat Maluku, masyarakat Indonesia, dan masyarakat dunia—memiliki dan menghidupi sebuah tradisi gerejawi untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup yang dikenal dengan sebutan "*sasi* gereja". *Sasi* gereja adalah larangan yang dikeluarkan oleh gereja setempat kepada warga jemaatnya untuk mengambil hasil-hasil alam di lingkungan hidup mereka selama jangka waktu tertentu. Tradisi gerejawi ini dilakukan dengan maksud untuk mengatur periodisasi usia tanaman produksi domestik dan keberlangsungan pemanfaatan sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan ekonomi, sekaligus menjaga kelestarian dan keberlangsungan lingkungan alam (ekologi).

***Sasi* Gereja di Jemaat-jemaat GPM**

Sulit ditentukan kapan praktik *sasi* gereja di Jemaat-jemaat GPM mulai dilakukan. Sejauh ini tidak ada referensi historis yang menjelaskan kapan praktik *sasi* ini mulai dilakukan. Berdasarkan pengalaman saya sebagai pendeta GPM dan dari percakapan (wawancara) dengan para pendeta purnatugas (emeritus), tidak banyak data historis yang bisa digali dan diketahui kapan praktik *sasi* gereja mulai dilakukan. Sebagian besar mereka hanya menyatakan bahwa praktik ini sudah berlangsung sejak dulu dan dilanjutkan hingga saat ini.

² Henky Hetharia, "Sasi: Kearifan Lokal di Maluku untuk Melestarikan Indonesia dan Dunia—Perspektif Aksiologi" dalam Ibrahim [ed.], *Sepocong Tradisi, Seumai Mukna: Sebuah Usaha Menggali Filosof Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Rhoma, 2011), 22.

Praktik *sasi* gereja ini dilakukan oleh hampir seluruh jemaat di GPM, terutama di jemaat-jemaat pinggiran kota dan pedesaan, yang kehidupannya bergantung pada pengelolaan alam. Bagi jemaat-jemaat di perkotaan, praktik *sasi* ini tidak lagi dilakukan, karena warga jemaatnya tidak lagi menggantungkan hidupnya (pekerjaan) pada alam. Jemaat-jemaat di pinggiran kota dan pedesaan (pesisir dan pedalaman) masih mempraktikkan *sasi* gereja ini sebagai cara efektif untuk menjaga lingkungan alam setempat dan agar hasil alamnya pun maksimal.

Apa Itu Sasi Gereja?

Praktik *sasi* gereja di sini tidak dapat dipahami secara terpisah dari praktik *sasi adat* (*sasi negeri*) yang telah dipraktikkan sejak zaman leluhur orang Maluku, sebelum mengenal dan menganut agama Kristen dari para misionaris Barat (Belanda). *Sasi negeri* yang semula dipraktikkan oleh para leluhur orang Maluku tampaknya diambil alih dan ditransformasi oleh para misionaris atau para pendeta lokal menjadi *sasi* gereja. Kenyataan tersebut mengasumsikan bahwa praktik *sasi* gereja ini adalah tradisi gerejawi khas GPM, dan tidak ditemukan dalam konteks gereja-gereja lain.

Selain itu, praktik *sasi* gereja juga merupakan proses transformasi budaya (*sasi adat*) oleh jemaat-jemaat GPM di Maluku. *Sasi adat* merupakan salah satu bentuk budaya dan tradisi masyarakat Maluku yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun. Secara etimologis, istilah *sasi* merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Maluku, khususnya di Maluku Tengah. Istilah *sasi* dalam pemaknaan lokal Maluku tidak ditemukan dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Kata "sasi" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 1001) berasal dari bahasa Jawa yang berarti "bulan". Istilah dalam KBBI tersebut tidak ada hubungannya dengan praktik *sasi* di Maluku. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa istilah *sasi* ini merupakan istilah dan praktik khas masyarakat Maluku (Tengah). Masyarakat

Maluku Tenggara menggunakan istilah *bawear* untuk maksud yang sama dengan istilah *sasi* tersebut.

Frank Cooley menjelaskan bahwa *sasi* (*negeri*) merupakan bagian dari adat dan budaya orang Maluku yang berhubungan dengan musim larangan memetik buah-buahan tertentu di darat dan mengambil hasil tertentu dari laut selama jangka waktu tertentu, yang ditetapkan oleh pemerintah desa.³ *Sasi* merupakan tindakan perlindungan agar persediaan bahan makanan untuk desa cukup terjamin, yang didasarkan kepada pengertian tertentu tentang proses kelanjutan kerurunan makhluk-makhluk yang hidup di laut dan siklus pertumbuhan di bumi.

Jadi, secara sederhana, *sasi* diartikan sebagai 'larangan untuk mengambil jenis sumber daya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu pula'. *Sasi* merupakan kearifan lokal dalam tradisi orang Maluku yang mewujudkan dalam bentuk peraturan adat untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian lingkungan. Praktik *sasi* ini diciptakan dan telah dipraktikkan oleh para leluhur orang Maluku sebelum kedatangan agama-agama dunia—terutama Islam dan Kristen—di Maluku dan masih berlaku hingga generasi Maluku sekarang.

Cooley lebih lanjut menjelaskan bahwa praktik *sasi* ini semula ditetapkan oleh dewan adat (badan *saniri negeri*), dan dilakukan oleh dewan *kewang* setiap desa. Sanksi sanksi atas pelanggaran adat *sasi* ini dilaksanakan oleh roh-roh leluhur dan penguasa desa tersebut. Jenis sanksi oleh roh-roh leluhur ini, menurut Cooley, tampaknya yang menjadi dorongan utama orang untuk mematuhi pantangan *sasi* tersebut. Mungkin inilah satu-satunya jenis sanksi yang dibutuhkan di masa lampau.

Namun, ketika kemampuan sanksi-sanksi tradisional yang berasal dari kekuatan gaib sudah merosot, para penguasa desa mulai merumuskan, mempraktikkan, dan melembagakan jenis sanksi yang lain, seperti menjadikan si pelanggar *sasi* tontonan umum, didenda, dikenakan hukuman kerja paksa, dsb. Meskipun demikian, jenis sanksi

³ Frank L. Cooley, *Mimbar dan Takhta* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 189-191.

ini pun tidak terlaksana secara baik, karena luasnya wilayah pengawasan dan waktu yang dibutuhkan oleh para *kewang* (polisi adat yang bertugas mengawasi pelaksanaan *sasi*), sehingga membuat pelanggaran sulit untuk diketahui. Pekerjaan para *kewang* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga menjadi faktor tidak terlaksananya sanksi seperti yang telah dirumuskan tersebut.

Mungkin keadaan itulah, menurut Cooley, yang menyebabkan munculnya cara baru di beberapa desa (antara lain Desa Ullath dan Aboru, yang kemudian diikuti oleh desa-desa lain), yakni pergeseran sanksi-sanksi itu ke gereja dan Tuhan Kristen. Dari sinilah muncul istilah *sasi gereja* atau pantangan gereja. Pengumuman tentang *sasi* yang awalnya disampaikan di *baileu* (balai pertemuan adat) oleh para *mauweng* (tokoh spiritual adat), kini dilakukan melalui mimbar gereja oleh pendeta (ketua majelis jemaat).

Pendeta berdoa di gereja, memohon berkat Tuhan bagi keberhasilan dan perlindungan terhadap tanaman atau sumber alam yang di-*sasi* tersebut. Jemaat diingatkan bahwa Tuhan akan menghukum setiap pelanggaran. Air yang sudah diberkati digunakan untuk melepaskan ikatan *sasi* dari sumber alam tersebut, hampir sama seperti dalam upacara tradisional. Tanda-tanda *sasi* dipasang pada tanaman-tanaman yang di-*sasi*. Jadi, praktik *sasi* kini dilakukan oleh dua institusi yang memiliki otoritas untuk hal tersebut, yakni institusi adat (*sasi* adat) dan gereja (*sasi* gereja). Keduanya melakukan tata cara dan proses *sasi* yang berbeda, tetapi dengan maksud dan nilai yang sama.

Dalam perkembangannya, *sasi* negeri (*sasi* adat) mulai ditinggalkan dan jarang dipraktikkan oleh orang Maluku. Sebaliknya, orang mulai mempraktikkan *sasi* gereja, terutama di Desa-desa Kristen. Sekarang ini, hanya sedikit desa yang masih mempraktikkan *sasi* negeri karena telah beralih ke *sasi* gereja. Perubahan keadaan ini terjadi karena makin melemahnya pranata agama adat sebagai penyelenggara *sasi* negeri di Maluku. Sudah sejak zaman kolonial—bersamaan dengan proses pekabaran Injil dan pembentukan jemaat-jemaat Kristen—agama dan sebagian ritual adat di Maluku makin kehilangan penganutnya, yang beralih memeluk agama Kristen (dan Islam). Sementara itu, pada sisi

lain, *sasi* gereja kini menjadi praktik yang umum berlaku hampir di seluruh jemaat GPM, khususnya di pinggiran kota dan pedesaan.

Pelaksanaan Sasi Gereja di Jemaat-jemaat GPM

Sasi gereja yang dilakukan di Jemaat-jemaat GPM umumnya memiliki maksud dan nilai yang sama dengan *sasi* negeri, meskipun cara dan pelaksanaannya berbeda, seperti penjelasan Coolcy. Pelaksanaan *sasi* gereja di Jemaat-jemaat GPM umumnya sama, dengan beberapa variasi cara pelaksanaannya. *Sasi* gereja umumnya dilakukan terhadap sumber daya alam (tumbuhan dan hewan) yang dipandang perlu untuk di-*sasi*-kan, di darat maupun di laut. Secara umum, *sasi* gereja tersebut terdiri atas dua tahap, yaitu *tutup sasi* dan *buka sasi*. *Tutup sasi* adalah proses memasukkan sumber daya alam (tanaman dan hewan) ke dalam *sasi* gereja untuk jangka waktu tertentu, sedangkan *buka sasi* merupakan proses melepaskan *sasi* gereja terhadap sumber daya alam yang telah di-*sasi*-kan agar hasilnya dapat dipanen atau diambil.

Pelaksanaan *sasi* gereja dilakukan dalam ibadah Minggu. Pada umumnya, pelaksanaan *sasi* gereja dimulai dengan permintaan warga jemaat (perorangan, keluarga, komunitas negeri) yang hendak memasukkan sumber daya alamnya (tanaman atau hewan) ke dalam *sasi* gereja. Permintaan tersebut disampaikan kepada Majelis Jemaat sebelum hari Minggu. Materi yang akan di-*sasi*-kan kemudian diumumkan oleh Majelis Jemaat kepada warga jemaat (dalam warta jemaat) sebelum ibadah Minggu dimulai. Dengan demikian, seluruh warga jemaat akan mengetahui apa dan milik siapa yang akan dimasukkan dalam *sasi* gereja tersebut (*tutup sasi*).

Pendeta yang memimpin ibadah tersebut akan mendoakan (doa syafaat) sumber daya alam yang di-*sasi*-kan tersebut, sebagai akta yang melegitimasi dan mengesahkan *tutup sasi* gereja tersebut. Pendeta akan menggunakan beberapa teks Alkitab untuk melegitimasi *tutup sasi* ini, misalnya 1 Petrus 3:10–12, Matusius 18:18, dan sebagainya. Dengan pernyataan tersebut, sumber daya alam itu telah *tutup sasi* dan tidak boleh diambil oleh siapa pun, termasuk pemiliknya. Sebagai simbol dari tanaman atau area yang telah di-*sasi*-kan, pemilik dapat memasang

tanda berupa salib berukuran kecil atau sepotong papan bertuliskan "sasi gereja".

Jemaat-jemaat GPM umumnya meyakini bahwa dengan *tutup sasi*, sumber daya alam tersebut telah berada dalam pengawasan Tuhan, sehingga tidak ada yang boleh mengambilnya selama masa *tutup sasi*. Barang siapa melanggar *sasi* gereja ini (mengambil tanaman atau hewan yang telah di-*sasi*-kan), ia akan mengalami musibah sebagai hukuman Tuhan atas pelanggaran tersebut. Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam pengalaman dan banyak kasus, orang yang melanggar *sasi* gereja dapat mengalami sakit fisik, hingga ia mengakui perbuatannya kepada pendeta. Setelah didoakan oleh pendeta barulah ia sembuh. Kasus semacam ini pernah terjadi di Jemaat GPM Porto (Pulau Saparua), ketika seorang ibu jatuh sakit setelah melanggar aturan *sasi*. Ia mengalami kesembuhan setelah mengaku dan didoakan oleh pendeta.⁴

Ada beberapa variasi dalam pelaksanaan *sasi* gereja di beberapa Jemaat GPM yang sempat saya amati. Misalnya, di Jemaat Allang, salah satu jemaat GPM di Klasis Ambon Utara, *sasi* gereja dilakukan terhadap tanaman (kelapa dan pala) warga jemaat dengan ketentuan bahwa buah yang masih menempel pada pohonnya tidak boleh diambil oleh siapa pun; hanya buah yang sudah jatuh di tanahlah yang dapat diambil untuk digunakan. Tanda *sasi* gereja yang dipakai adalah sepotong papan dengan tambahan salib kecil bertuliskan "sasi gereja". Tanda ini dibuat oleh Majelis Jemaat dan dipasang oleh pemilik tanaman.⁵

Tata cara *sasi* gereja serupa juga ditemukan di Jemaat GPM Hatu (juga di Klasis Ambon Utara), tetapi papan yang bertuliskan "sasi gereja" dibuat dan dipasang sendiri oleh pemilik tanaman.⁶ Sementara itu, di Jemaat GPM Waraka (Klasis Masohi, Pulau Seram), simbol *sasi*

⁴ Hasil wawancara dengan BT, warga Jemaat GPM Porto, pada 4 September 2016.

⁵ Hasil wawancara dengan Pdt. JT, Ketua Majelis Jemaat GPM Allang, pada 3 September 2016.

⁶ Hasil wawancara dengan Pdt. CP, Ketua Majelis Jemaat GPM Hatu, pada 3 September 2016.

yang dipakai adalah salib kecil, yang disediakan oleh Majelis Jemaat dan dipasang oleh anggota jemaat pemilik tanaman yang di-*sasi*-kan. Mereka yang mengambil simbol salib harus memberikan sedikit uang pengganti biaya pembuatan salib.⁷ Simbol salib juga digunakan di Jemaat GPM Porto (Pulau Saparua) untuk menandai tanaman-tanaman yang di-*sasi*-kan. Namun, salib itu dibuat dan dipasang sendiri oleh warga jemaat yang melaksanakan *tutup sasi*.⁸ Sepengetahuan penulis, ada beberapa Jemaat GPM yang tidak hanya melakukan *sasi* gereja bagi tanaman, tetapi juga hewan, khususnya di laut, seperti teripang, lola, ikan lampa. Perbedaan atau variasi proses dan simbol-simbol dalam *tutup sasi* ini tidak mengurangi maksud dan tujuan *sasi* gereja ini. Walaupun berbeda, warga GPM mengetahui dan mengakui bahwa *sasi* gereja ini untuk melindungi sumber daya alam yang di-*sasi*-kan, sehingga tidak dieksploitasi secara sembarangan.

Buka sasi dilakukan oleh perorangan atau kelompok, jika sumber daya alam (tanaman dan hewan) yang selama beberapa waktu di-*sasi*-kan telah siap untuk dipanen. Pemilik tanaman atau hewan yang di-*sasi*-kan memberi tahu kepada Majelis Jemaat agar dapat diumumkan kepada seluruh warga jemaat pada ibadah Minggu. Maksud *buka sasi* itu kemudian didoakan (doa syafaat) oleh pendeta dalam ibadah Minggu. Doa tersebut mengesahkan bahwa *buka sasi* telah selesai dilaksanakan dan sang pemilik sudah dapat memanennya.

Ada jemaat-jemaat yang hanya membawakan uang persembahan (nazar) untuk diserahkan kepada gereja sebagai syukuran *buka sasi*; ada juga jemaat-jemaat yang membawakan hasil pertama dari sumber daya alam yang dipanen ke gereja sebagai tanda syukur. Hasil panen yang diserahkan ke gereja menjadi milik Majelis Jemaat, kemudian dibagikan di antara para pelayan yang hadir saat itu.

⁷ Hasil wawancara dengan Pdt. MT, Ketua Majelis Jemaat GPM Waraka, pada 4 September 2016.

⁸ Hasil wawancara dengan BT, warga Jemaat GPM Porto, pada 4 September 2016.

Maksud dan Tujuan Sasi Gereja

Sebagaimana telah dijelaskan, *sasi* gereja merupakan bentuk transformasi dari *sasi* negeri (adat), dengan maksud dan tujuan yang sama. Praktik *sasi* negeri maupun *sasi* gereja merupakan larangan mengambil hasil sumber daya alam; hasil pertanian/perkebunan (darat) maupun hasil laut dalam suatu periode waktu tertentu. *Sasi* dilaksanakan dengan maksud sebagai tindakan melindungi atau mencegah pengambilan hasil alam sebelum waktunya. Pencegahan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁹ Selain itu, melalui tindakan perlindungan tersebut, terjadi berbagai proses yang positif, seperti pelestarian lingkungan, terjaminnya penyediaan bahan makanan untuk masyarakat desa, serta hasil alam yang di-*sasi*-kan dapat diperoleh secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Maksud dan tujuan melindungi sumber daya alam melalui praktik *sasi* negeri maupun *sasi* gereja juga telah ditegaskan oleh Cooley, yaitu agar kebutuhan masyarakat tetap tersedia dan tetap terjadi proses pelestarian sumber daya alam, serta menjamin terpeliharanya proses regenerasi dan siklus keturunan sumber-sumber alam di darat dan di laut. Selain untuk memaksimalkan hasil sumber-sumber alam yang ada, praktik *sasi* juga melestarikannya dari ancaman kepunahan akibat eksploitasi dan kerakusan manusia; memberi kesempatan bagi proses regenerasi dan perkembangbiakan sumber-sumber alam itu. Maksud dan tujuan praktik *sasi* ini juga berdampak positif pada beberapa aspek sebagai berikut.¹⁰

a) Aspek Lingkungan

Praktik *sasi* yang melarang manusia untuk mengambil sumber alam tertentu dalam jangka waktu tertentu merupakan tindakan yang bukan saja untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi lebih dari itu, dan yang terutama, merupakan tindakan manusia Maluku untuk

⁹ T.J.A. Uneputty, dkk., *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1985), 139-142.

¹⁰ Hetharia, *Op.Cit.*, 26-32.

melindungi dan melestarikan sumber daya alam yang dimilikinya. Ketika telah di-*sasi*-kan, tumbuhan atau hewan tersebut tidak boleh diganggu atau diambil oleh siapa pun.

Tindakan ini berdampak positif bagi kelangsungan lingkungan hidup, sehingga tanaman dan hewan tidak terganggu oleh tangan-tangan manusia dan dapat berkembang secara alamiah. Tersedianya waktu bagi terjadinya proses regenerasi dan sirkulasi sumber daya alam tanpa terganggu oleh ulah manusia yang destruktif dan eksploitatif. Sumber alam tetap terpelihara dan lestari. Selain itu, praktik *sasi* dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia terhadap alam. Alam tidak dieksploitasi secara semena-mena mengikuti nafsu manusia, tetapi dihargai dan diberi kesempatan untuk membarui dirinya kembali. Aspek pelestarian lingkungan melalui praktik *sasi* memperlihatkan prinsip keseimbangan dan keadilan ekologis antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan/kelestarian lingkungan alam di sekitarnya. Kebutuhan manusia tetap terpenuhi dengan tidak mengorbankan alam sekitarnya; keduanya saling memenuhi kebutuhannya.

b) Aspek Ekonomi

Praktik *sasi* bersentuhan langsung dengan aspek ekonomi. Dengan praktik *sasi*, sumber daya alam (tanaman atau hewan, di laut dan di darat) yang terlindungi selama beberapa waktu dapat memberikan hasil maksimal kepada masyarakat. Hal itu tentu mempunyai dampak ekonomi, tidak saja untuk dikonsumsi sendiri, tetapi juga ketika dijual, karena berkualitas tinggi dan secara ekonomi bernilai tinggi.

Praktik *sasi* juga menjadi sebuah langkah manajemen ekonomi yang efektif untuk menjamin ketersediaan sumber daya alam. *Sasi* dapat membatasi warga jemaat setempat dalam mengeksploitasi sumber daya alam secara sembarangan. Orang diajak untuk menahan diri hingga tiba waktunya, ketika sumber daya alam tersebut telah dapat diambil hasilnya, pada saat *buka sasi*.

c) Aspek Sosial

Aspek ekonomi dari praktik *sasi* sekaligus menyiratkan aspek sosialnya. Kecuali untuk sumber alam yang berstatus milik pribadi, praktik *sasi* untuk sumber daya milik bersama/desa sangat kuat menekankan semangat sosialitas. Ketika sumber alam di-*sasi*-kan, *sasi* mencegah perilaku kerakusan individualis yang hendak mengambil keuntungan pribadi melalui tindakan-tindakan pencurian. Sebaliknya, ketika tiba masa *buka sasi*, semua penduduk desa secara bersama-sama berhak untuk memanen sumber alam tersebut, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk kepentingan bersama.

Semangat sosial ini menjadi fenomena menarik pada saat *buka sasi* berlangsung di setiap desa. Semua penduduk desa, tanpa pandang usia dan status sosial, berbaur bersama dalam sukacita panen hasil alam. Selama acara *buka sasi*, terbuka pula relasi-relasi sosial di antara penduduk desa setempat, atau dengan penduduk desa sekitarnya, bahkan dengan orang-orang yang datang dari jauh yang tertarik untuk mengikuti *buka sasi* tersebut. Di sana akan terjadi komunikasi sosial antara satu individu dan individu lainnya yang berasal dari berbagai latar belakang. Semuanya berbaur menjadi satu dalam sukacita bersama, sehingga terciptalah ikatan-ikatan sosial dan soliditas di antara mereka melalui praktik *sasi* tersebut.

d) *Aspek Moral*

Aspek moral menjadi penekanan khusus dalam praktik *sasi* ini. Sebagai larangan untuk mengambil hasil alam selama jangka waktu tertentu, *sasi* tidak hanya bertujuan untuk melindungi sumber alam tertentu. Secara moral, praktik *sasi* mengajarkan manusia untuk mengendalikan dirinya dan tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya alias mencuri. Larangan mencuri merupakan ajaran moral yang ditegaskan oleh seluruh agama, bahkan moralitas nonagama. *Sasi* sejalan dengan semua bentuk moralitas (etika) yang mengajarkan manusia "jangan mencuri".

Memang, aspek moral dalam praktik *sasi* ini lebih bersifat legalisme karena diatur dan ditegaskan secara hukum (hukum adat *sasi* negeri dan hukum gereja *sasi* gereja). Manusia memerlukan hukum

dan peraturan—tertulis dan tidak tertulis—untuk mengatur dirinya dalam relasi dengan sesama dan lingkungannya, demi menjaga tertib-tertib sosial dalam masyarakat. Aspek moral dari praktik *sasi* ini juga menyiratkan rasa keadilan dalam masyarakat yang menolak monopoli individu. Keadilan sosial mendapatkan tempatnya ketika semua warga masyarakat desa mendapatkan hak yang sama atas sumber alam yang di-*sasi*-kan.

***Sasi* Gereja: Upaya Kontekstualisasi dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis oleh Jemaat-Jemaat GPM**

Proses transformasi dari *sasi* negeri ke *sasi* gereja merupakan upaya kontekstualisasi Jemaat-jemaat GPM terhadap adat dan budaya orang Maluku. *Sasi* gereja yang dilakukan oleh Jemaat-jemaat GPM bukanlah suatu ajaran/dogma gereja yang universal; bukan juga suatu akta liturgis/gerejawi yang berlaku umum di berbagai kalangan gereja. *Sasi* gereja merupakan proses kontekstualisasi oleh Jemaat-jemaat GPM terhadap praktik budaya lokal di Maluku. *Sasi* negeri (adat) yang telah dipraktikkan oleh para leluhur Maluku sebagai bentuk kearifan lokal, telah diambil alih dan ditransformasi menjadi tradisi gerejawi yang diberi muatan sesuai dengan ajaran GPM.

Proses transformasi ini dapat terjadi karena ada kesamaan tujuan dan nilai pada *sasi* negeri dengan pengakuan iman dan ajaran Kristen, yakni melindungi dan memaksimalkan sumber daya alam serta pemeliharaan lingkungan (ekologi) secara berkelanjutan. Ini sejajar dengan tradisi umat Israel Perjanjian Lama (PL) melalui praktik Tahun Sabat dan Tahun Yobel (Imamat 25). Tahun Sabat (setiap tujuh tahun) dan Tahun Yobel (setiap lima puluh tahun), merupakan tahun-tahun yang telah ditetapkan bagi umat Israel untuk berhenti (*sabai*) mengolah tanah di Israel, berhenti menabur dan menuai tanah, membiarkan tanah mengalami proses pertumbuhan tanaman secara alamiah,

sehingga tanah menjalani proses naturalisasi yang mengembalikan fungsi tanah.

Christopher Wright menjelaskan bahwa tanah dalam perspektif PL, khususnya Kitab Imamat, adalah milik Tuhan Allah yang diberikan kepada umat Israel yang merupakan orang asing dan pendatang bagi Allah (Im. 25:23).¹¹ Allah adalah pemilik tanah. Ia berhak menentukan bagaimana semestinya tanah digunakan menurut kewenangan-Nya; sedangkan Israel tidak boleh memperlakukan tanah sekehendak hatinya. Allah, sebagai pemilik, memberikan tanggung jawab kepada Israel melalui penetapan tahun Sabat dan Yobel, tahun-tahun saat tanah tidak boleh ditanami dan segala yang ada di atasnya dibiarkan bertumbuh secara alami.

Kitab Imamat 25 dapat dikatakan sebagai mekanisme PL dalam memelihara dan melestarikan tanah sebagai sumber daya alam umat Israel supaya tetap memiliki fungsi ekologi dan fungsi ekonomi bagi kelangsungan hidup umat Israel. Fungsi ekologi berlangsung ketika tanah sebagai sumber daya alam bagi Israel, tidak boleh diolah pada tahun Sabat dan tahun Yobel, tetapi dibiarkan mengalami pertumbuhan alamiah untuk mengembalikan kesuburannya.

Penjelasan ini menegaskan bahwa proses kontekstualisasi dan transformasi ini dapat terjadi karena tujuan dan nilai *sasi* sejalan dengan ajaran iman Kristen. Upaya melestarikan alam dan menciptakan keadilan ekologi merupakan suatu keharusan bagi manusia yang hidup bersama dengan alam, sebagaimana amanat Allah kepada manusia di Taman Eden. "*Mengusahakan dan memelihara taman itu*" (Kej. 2:15) merupakan tanggung jawab ekologi dari Allah bagi manusia.

Aspek kontekstualisasi lain dalam proses transformasi ini adalah tentang penjagaan sumber daya alam yang di-*sasi*-kan ke dalam penjagaan dan pemeliharaan Tuhan. Sebagaimana penjelasan Cooley, ketika penjagaan arwah para leluhur tidak lagi efektif terhadap sumber

¹¹ Christopher Wright, *Hidup sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 57-58.

alam yang di-*sasi*-kan maka praktik *sasi* dialihkan kepada institusi gereja, dengan Tuhan sebagai penjaganya.

Jika dalam *sasi* negeri fungsi penjagaan dan pemeliharaan sumber daya alam yang di-*sasi*-kan diyakini kepada arwah/roh para leluhur (*tete nene moyang*), tidak demikian di dalam *sasi* gereja. *Sasi* gereja memercayai bahwa fungsi tersebut dikerjakan oleh Tuhan. Tuhan dipercayai sebagai penjaga, pemelihara, dan pemberi berkat atas sumber alam yang di-*sasi*-kan. Perspektif ini dapat diterima sebagai cara berkeyakinan Jemaat-jemaat GPM terhadap Tuhan sebagai penjaga, pemelihara dan pemberi berkat, sebagaimana penggunaan Mazmur 104:14–15 dalam doa *tutup sasi* di Jemaat GPM Waraka.

Tuhan diyakini sebagai penjaga sumber alam yang di-*sasi*-kan, sehingga jika ada yang melanggarnya akan mendapat "hukuman" Tuhan berdasarkan 1 Petrus 3:10–12. Kita bisa memahami perspektif ini dalam konteks masyarakat tradisional yang didorong oleh sikap keraatan berdasarkan hukum, bukan konteks masyarakat modern yang lebih berdasarkan kesadaran dalam melakukan suatu kewajiban.

Sasi gereja merupakan cara berteologi yang kontekstual di jemaat-jemaat GPM ini, walaupun tidak dimasukkan sebagai akta liturgi dan bergereja di GPM dan tidak bersifat universal. Hal itu telah diterima sebagai kekayaan teologi jemaat-jemaat GPM, terkait dengan pemeliharaan lingkungan (keadilan ekologi) dan memaksimalkan hasil sumber daya alam (pemanfaatan ekonomi). *Sasi* gereja kini telah diakui di dalam ajaran Gereja GPM.¹²

Persoalan dalam ajaran Gereja GPM tentang apa sikap gereja terhadap budaya *sasi* (pertanyaan ke-541) dijawab demikian, "GPM mendukung pelaksanaan *sasi* karena *sasi* mengandung nilai kearifan yang positif, di antaranya: *sasi* berfungsi mencegah pencurian, menggarap alam secara bertanggung jawab dan menjamin upaya pelestarian alam. Nilai kearifan ini memperkaya pelayanan gereja terhadap manusia dan alam sekitar. Cara gereja mempraktikkan atau mengukuhkan akta *buka* dan *tutup sasi* dalam ibadah jemaat menunjukkan budaya *sasi*

¹² Hasil Keputusan Sidang Sinode GPM tahun 2016, belum dipublikasi.

diterima dan diakui oleh gereja. Secara teologis, praktik *sasi* dalam ritual gereja menunjukkan bahwa Allah hadir sebagai saksi atas janji manusia untuk melestarikan alam atau mencegah konflik. Tujuan *sasi* gereja ini adalah mendidik umat untuk bertanggung jawab terhadap alam ciptaan Allah dan melayani sesama". Penegasan dalam ajaran Gereja GPM ini memperlihatkan bahwa *sasi*, yang semula merupakan budaya dan kearifan lokal di Maluku, telah diakui bahkan didukung oleh ajaran GPM. Penegasan ini juga menjelaskan bahwa proses kontekstualisasi (berteologi dalam konteks) terhadap budaya *sasi* sebagai kearifan lokal di Maluku telah berlangsung di jemaat-jemaat GPM. *Sasi* gereja ini dapat menjadi model pemeliharaan lingkungan (ekologi) yang dilakukan oleh jemaat-jemaat GPM.

Sasi gereja memiliki maksud dan tujuan yang penting dalam memelihara kelestarian lingkungan. Warga jemaat-jemaat GPM yang sebagian besar berada di pinggiran kota dan pedesaan, mempunyai mata pencaharian yang bergantung pada alam (pertanian, perkebunan, nelayan). Mereka membutuhkan sumber daya alam yang terpelihara dan terus dapat menopang kehidupan mereka. Itulah sebabnya, praktik *sasi* ini sangat membantu.

Sasi memberi dampak signifikan bagi meningkatnya kehidupan ekonomi warga jemaat yang mengandalkan alam sebagai mata pencarian mereka. Dengan begitu, *sasi* perlu terus dilakukan di Jemaat-jemaat GPM. Selain itu, melalui *sasi* gereja ini, sumber daya alam dapat dikontrol pemanfaatannya dan membatasi tindakan eksploitatif manusia yang dapat merusak alam. Dengan demikian, *sasi* menegaskan perlakuan keadilan manusia terhadap lingkungannya (keadilan ekologis), sehingga *sasi* perlu terus dipraktikkan dalam konteks bergereja di Maluku.

Penutup

Krisis lingkungan dewasa ini, yang disebabkan karena faktor perilaku manusia yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan ekonomi secara serakah dengan mengorbankan lingkungan alam, membutuhkan keterlibatan semua pihak untuk menyikapinya secara arif dan bijaksana dalam tindakan (aksi) yang nyata.

Sasi gereja menjadi cara berteologi kontekstual Jemaat-jemaat GPM dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sambil tetap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Pada satu sisi, *sasi* gereja memungkinkan manusia bisa hidup dengan menahan diri dan bersabar menunggu sumber daya alam yang di-*sasi*-kan memberikan hasil yang maksimal untuk dipanen. Pada sisi lain, sumber daya alam yang di-*sasi*-kan tetap dapat terpelihara dan dilestarikan bagi keberlanjutan dirinya sendiri dan juga bagi manusia. Oleh karena itu, *sasi* gereja ini perlu terus dipraktikkan dalam kehidupan bergereja sebagai bentuk tindakan (aksi) nyata GPM dalam menyikapi krisis lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Coolcy, Frank L. 1987. *Mimbar dan Takhta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hetharia, Henky. 2011. "Sasi: Kearifan Lokal di Maluku untuk Melestarikan Indonesia dan Dunia, Perspektif Aksiologi". Ibrahim (ed.). *Sepotong Tradisi, Seuntai Makna: Sebuah Usaha Menggali Filsafat Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Khomsa.
- Rees, William E. 2007. "Meninjau Ulang Daya-Dukung Bumi: Indikator Keberlanjutan Berdasarkan Wilayah". Audrey Chapman (ed.), *Bumi Yang Terdesak*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Uneputry, T.I.A. dkk. 1985. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wright, Christopher. 1993. *Hidup sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.